

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tahun demi tahun negeri ini tidak lepas dari bencana. Indonesia sangat rentan terhadap ancaman berbagai jenis bencana, misalnya bencana yang terjadi di Sulawesi Utara. Banjir bandang dan longsor yang menghantam Sulawesi Utara pada tanggal 15 Januari 2014 lalu, merupakan bencana yang menewaskan hampir 19 jiwa dan merusak sekitar 10 ribu rumah, menghanyutkan sekitar 565 rumah, warga yang terkena bencana 80 orang. Begitu pula bencana yang terjadi di daerah lainnya termasuk Gorontalo. Di mana merupakan salah satu daerah yang rentan terhadap bencana. Hal ini terlihat pada kejadian bencana yang disebabkan oleh SDA (sumber daya alam) di Provinsi Gorontalo. Bencana yang disebabkan oleh SDA (sumber daya alam), antara lain: banjir/banjir bandang, tanah longsor, gempa, kebakaran, angin topan, angin puting beliung. Pada tahun 2011 sampai dengan 2013 Provinsi Gorontalo mengalami kejadian bencana peningkatan disetiap tahunnya itu mengalami selisih yang cukup banyak kerugiannya, misalnya salah satu contoh bencana banjir/banjir bandang yang terjadi di Kota Gorontalo pada tanggal 16 februari 2011 korban bencana yakni mencapai kapasitas 212 KK dan 614 Jiwa, pada tanggal 2 maret 2012 korban bencana yakni mencapai kapasitas 492 KK dan 800 jiwa, pada tanggal 14 mei 2013 korban bencana yakni mencapai kapasitas 6413 KK dan 20789 Jiwa. Korban dan kerusakan yang timbul pada umumnya disebabkan karena kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana sekaligus Kurangnya kemampuan dalam mengantisipasi bencana dapat terlihat dari belum optimalnya perencanaan

tata ruang serta perencanaan pembangunan yang kurang memperhatikan resiko bencana di Provinsi Gorontalo.

Berdasarkan kondisi tersebut, Gorontalo merupakan Provinsi yang rawan bencana alam. Hal ini memperlihatkan banyak masalah terkait dengan bencana maupun korban bencana dan kerugian harta benda tersebut. Dan untuk menghadapi potensi dan kompleksitas bencana dimasa depan menuju yang lebih baik, Gorontalo memerlukan suatu manajemen komunikasi yang baik dan sifatnya terpadu serta rencana ini merupakan salah satu bagian dari strategi dalam proses penanggulangan bencana di Provinsi Gorontalo.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Gorontalo merupakan instansi pemerintah yang dibentuk untuk penanggulangan bencana daerah. Berbagai bencana tersebut tidak dapat kita hindari melainkan ditanggulangi. Dalam penanggulangan bencana, kehadiran relawan menjadi elemen penting dalam hal penyelamatan, koordinasi serta komunikasi yang baik akan mendorong kelancaran penanggulangan setiap bencana yang akan datang. Penanggulangan bencana harus dikelola dan ditangani secara baik melalui upaya terencana, manajemen komunikasi yang baik dan benar, terkoordinasi antara pemerintah dan partisipasi masyarakat, dengan memberdayakan semaksimal mungkin potensi sumber daya setempat yang pelaksanaannya dilakukan oleh satuan penanggulangan bencana di Provinsi Gorontalo. Untuk sistem penanggulangan bencana saat ini masih ditemukan masalah atau hambatan yang terjadi pada relawan tersebut dengan dilatarbelakangi adanya perbedaan pendapat atau konflik sesama relawan saat melakukan tanggap darurat dalam menanggulangi masalah bencana, dan ini merupakan salah satu aspek hambatan

bagi relawan dimana yang seharusnya untuk mengatasi masalah bencana diperlukan komitmen dan saling percaya sesama relawan yang selanjutnya untuk mengatasi gejala bencana yang membuat masyarakat ketakutan pemerintah BPBD Provinsi Gorontalo diharuskan memberikan atau diharuskan informasi yang jelas dengan menggunakan atau memfungsikan chanel atau saluran media informasi yang ada di Provinsi Gorontalo, baik media cetak, radio, dan televisi.

Dalam penjelasan sebelumnya tentang upaya dalam penanggulangan bencana, manajemen komunikasi itu terlihat memiliki peranan yang sangat penting untuk mengatasi masalah bencana dan itu merupakan upaya yang komprehensif untuk mencegah sekaligus mengurangi dampak bencana. Manajemen komunikasi yang dimaksud yakni pengaturan penanggulangan masalah bencana yang melibatkan proses komunikasi, koordinasi antara masyarakat dan pemerintah. Komunikasi dan koordinasi penanggulangan bencana sangat diperlukan untuk memperoleh tujuan yaitu agar penanganan korban bencana berjalan secara efektif dan efisien. Ekeftif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Untuk lebih jelasnya mengenai kejadian bencana yang disebabkan oleh SDA (sumber daya alam). Berikut ini adalah data kejadian bencana di BPBD Provinsi Gorontalo dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013:

Tabel 1.1
Data Kejadian Bencana Di Bpbd Provinsi Gorontalo Dari Tahun 2011
Sampai Dengan Tahun 2013

| TAHUN | BENCANA SDA | KORBAN | | KERUSAKAN SARANA DAN PRASARANA |
|-------|-----------------------|--------------|--------------|--------------------------------|
| | | (KK) | (JIWA) | |
| 2011 | Banjir/Banjir Bandang | 10311 | 41838 | 8483 |
| | Angin Topan | 91 | 308 | 92 |
| | Kebakaran | 1 | 6 | 1 |
| | Gempa | 3 | 10 | 2 |
| | Angin Puting Beliung | - | - | 17 |
| | Tanah Longsor | 15 | 58 | 11 |
| | <i>Total</i> | <i>10421</i> | <i>42220</i> | <i>8606</i> |
| 2012 | Banjir/Banjir Bandang | 12923 | 46128 | 7468 |
| | Angin Topan | - | - | - |
| | Kebakaran | 36 | 167 | - |
| | Gempa | - | - | - |
| | Angin Puting Beliung | 101 | 395 | 198 |
| | Tanah Longsor | - | - | - |
| | <i>Total</i> | <i>12959</i> | <i>46295</i> | <i>7666</i> |
| 2013 | Banjir/Banjir Bandang | 18635 | 86168 | 8061 |
| | Angin Topan | - | - | - |
| | Kebakaran | 8 | 23 | 3 |
| | Gempa | - | - | - |
| | Angin Puting Beliung | 152 | 290 | 210 |
| | Tanah Longsor | 1 | 6 | 1 |
| | <i>Total</i> | <i>18644</i> | <i>86197</i> | <i>8275</i> |

Sumber: Bpbd Provinsi Gorontalo

Dari tabel 1.1 dapat dipahami bahwa korban bencana di Provinsi Gorontalo tiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi dan untuk mengatasi bertambahnya korban bencana tersebut diperlukan manajemen komunikasi yang baik dan benar saat melakukan tanggap darurat pada penanggulangan bencana.

Berdasarkan penjelasan sekaligus data bencana diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti *“Manajemen Komunikasi Penanggulangan Bencana (studi deskriptif relawan BPBD di Provinsi Gorontalo)”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kerja sama antara sesama relawan saat penanggulangan bencana di BPBD Provinsi Gorontalo.
2. Minimnya sarana yang digunakan untuk informasi gejala bencana pada masyarakat.
3. Kurangnya kompetensi relawan dalam memahami tata cara saat penanggulangan bencana di BPBD Provinsi Gorontalo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana relasi interpersonal relawan BPBD Provinsi Gorontalo saat penanggulangan bencana?
2. Bagaimana kompetensi komunikasi relawan saat penanggulangan bencana di BPBD Provinsi Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari uraian yang dipaparkan diatas adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui relasi interpersonal relawan BPBD Provinsi Gorontalo pada saat penanggulangan bencana.
2. Untuk mengetahui kompetensi komunikasi relawan BPBD Provinsi Gorontalo pada saat penanggulangan bencana.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara :

1.5.1 Teoretis

1. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi mahasiswa ilmu komunikasi, sehingga penelitian ini dapat dimanfaatkan.
2. Sebagai referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam memahami peranan manajemen komunikasi dalam penanggulangan bencana.

1.5.2 Praktis

1. Memberikan manfaat bagi peneliti sendiri guna menerapkan disiplin ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan yaitu Ilmu komunikasi tentang Manajemen Komunikasi.
2. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang manajemen komunikasi dalam penanggulangan bencana daerah di BPBD Provinsi Gorontalo.